

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya, di mana setiap daerah memiliki budaya lokal yang menjadi identitas sekaligus ciri khas masyarakatnya. Budaya lokal tidak hanya terwujud dalam bentuk kesenian, bahasa, pakaian adat, makanan tradisional, dan permainan rakyat, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keberagaman ini menjadikan pelestarian budaya lokal sebagai salah satu isu strategis dalam pembangunan karakter bangsa, termasuk melalui jalur pendidikan sejak usia dini.

Salah satu budaya lokal yang penting untuk dikenalkan sejak dini adalah budaya Betawi, yang merupakan identitas asli masyarakat Provinsi DKI Jakarta. Budaya Betawi memiliki beragam unsur, seperti kesenian ondel-ondel, musik gambang kromong, kuliner khas seperti kerak telur, pakaian adat, permainan tradisional, serta bahasa dan tradisi yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Sebagai identitas budaya ibu kota, pelestarian budaya Betawi memiliki urgensi tersendiri di tengah pesatnya arus urbanisasi dan globalisasi yang berpotensi menggeser eksistensinya.

Urgensi tersebut didukung oleh data resmi mengenai capaian pembangunan kebudayaan. Berdasarkan data Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi DKI Jakarta pada

tahun 2023 tercatat sebesar 55,96, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih berada di bawah rata-rata IPK nasional pada periode yang sama, yaitu 57,13. Salah satu dimensi penilaian dalam IPK adalah dimensi pendidikan dan ekspresi budaya, yang erat kaitannya dengan sejauh mana generasi muda dikenalkan dan dilibatkan dalam praktik budaya lokal.

Data ini mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan berbasis budaya lokal, khususnya budaya Betawi, masih memerlukan perhatian Di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Kondisi tersebut sejalan dengan permasalahan yang ditemukan peneliti pada anak Kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Bhakti Ibu, Cililitan, Jakarta Timur, melalui observasi awal yang dilakukan pada bulan Juni 2026.

Hasil observasi terhadap 10 anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mengenal budaya Betawi secara memadai, bahkan beberapa anak menunjukkan rasa takut ketika melihat ondel-ondel secara langsung. Padahal, PAUD Bhakti Ibu berada di lingkungan yang dikelilingi budaya Betawi yang kental, sehingga idealnya potensi lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar.

Permasalahan ini disebabkan oleh pembelajaran pengenalan budaya lokal yang selama ini masih bersifat konvensional, yaitu penyampaian informasi satu arah melalui cerita atau gambar tanpa melibatkan anak secara aktif dan konkret.

Pendekatan semacam ini dinilai kurang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar secara optimal melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), sehingga belum mampu menumbuhkan pengetahuan, sikap positif, maupun keterampilan anak secara menyeluruh terhadap budaya Betawi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih melibatkan anak secara langsung, konkret, dan bermakna. Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah *Project Based Learning* (PjBL), yaitu model pembelajaran berbasis proyek yang memberikan pengalaman belajar nyata melalui proses membuat, mengamati, dan berinteraksi langsung dengan objek budaya.

Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya Betawi, tetapi juga dilatih keterampilan motorik halus, kemampuan sosial-emosional, serta ditumbuhkan sikap bangga dan apresiasi terhadap budaya lokal secara bertahap dan aman.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul "Peningkatan Pengenalan Budaya Lokal Betawi Melalui Model *Project Based Learning* Pada Anak Usia 5-6 Tahun", dengan harapan penerapan model PjBL secara bertahap, mulai dari pengenalan ondel-ondel mini hingga interaksi langsung dengan ondel-ondel asli, dapat meningkatkan pengenalan budaya lokal Betawi pada anak Kelompok B di PAUD Bhakti Ibu, Cililitan, Jakarta Timur."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Belum Optimalnya pengenalan budaya Betawi pada anak usia 5-6 tahun.
2. Pembelajaran konvensional yang masih dominan bersifat informatif dan kurang memberi kesempatan anak untuk terlibat aktif.
3. Kurangnya pengalaman langsung anak dalam mengenal unsur budaya Betawi.
4. Adanya rasa takut pada sebagian anak ketika berhadapan dengan simbol budaya Betawi, seperti ondel-ondel.
5. Belum optimalnya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna.
6. Kebutuhan strategi inovatif berupa *Project Based Learning* (PjBL) yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada anak usia 5-6 tahun di Kelompok B PAUD Bhakti Ibu, Cililitan, Jakarta Timur.
2. Budaya lokal yang dikenalkan terbatas pada unsur budaya Betawi, seperti kesenian ondel-ondel, makanan khas, pakaian adat, dan permainan tradisional.

3. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Project Based Learning* (PjBL),

bukan model pembelajaran lain.

4. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan pengenalan budaya lokal Betawi pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Bhakti Ibu?
2. Bagaimana peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak terhadap budaya Betawi melalui penerapan PjBL?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan pengenalan budaya lokal Betawi pada anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak terhadap budaya Betawi melalui penerapan PjBL.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran anak usia dini, khususnya penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam mengenalkan budaya lokal.
- b. Menjadi referensi akademis bagi penelitian sejenis yang berfokus pada pendidikan berbasis budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru:

menjadi alternatif strategi pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna untuk mengenalkan budaya Betawi.

b. Bagi Anak:

membantu anak mengenal, memahami, dan mencintai budaya Betawi melalui pengalaman belajar langsung.

c. Bagi Lembaga PAUD:

memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal.

d. Bagi Masyarakat:

mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam melestarikan budaya Betawi melalui pendidikan anak usia dini.

